

Model Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid dalam Mendukung Layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA Al Huda Ploso Pacitan

Dodik Prasetyo

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Fattah Pacitan

Surel Korespondensi: dodikpsetyo@alfattah.ac.id

Keywords:

Partnership management; early childhood education; mosque; holistic integrative services; early childhood education.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of partnership management between PAUD and mosques in supporting Holistic Integrative Early Childhood services at RA Al Huda Ploso. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model that includes data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study indicate that partnership management is implemented through planning, organizing, implementing, and monitoring and evaluation functions involving schools, mosque administrators, parents, and the community. The partnership is realized through the habituation of worship, Qur'an learning, Islamic parenting, social activities, and health and child protection services as implementation of Holistic Integrative services. The success of the partnership is supported by a shared vision, collaborative leadership, community participation, and effective communication, although still facing constraints on time and funding aspects. This study produces a PAUD-Mosque Partnership Management Model that emphasizes collaborative planning, role division, program implementation, participatory evaluation, and community empowerment as an effort to improve the quality of early childhood education services.

Kata Kunci:

Manajemen kemitraan; PAUD; masjid; layanan holistik integratif; pendidikan anak usia dini.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kemitraan antara PAUD dan masjid dalam mendukung layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini di RA Al Huda Ploso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kemitraan dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang melibatkan sekolah, takmir masjid, orang tua, dan masyarakat. Kemitraan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, parenting Islami, kegiatan sosial, serta layanan kesehatan dan perlindungan anak sebagai implementasi layanan Holistik Integratif. Keberhasilan kemitraan didukung oleh kesamaan visi, kepemimpinan kolaboratif, partisipasi masyarakat, dan komunikasi yang efektif, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek waktu dan pendanaan. Penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid yang menekankan perencanaan kolaboratif, pembagian peran, pelaksanaan program, evaluasi partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena pada usia 0–6 tahun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, spiritual, dan fisik-motorik. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, sehingga stimulasi yang diberikan akan memengaruhi kualitas perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD tidak cukup hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi harus mampu memenuhi seluruh kebutuhan perkembangan anak melalui layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan pembinaan karakter secara terpadu (Black et al., 2017; UNESCO, 2021). Pendekatan tersebut dikenal sebagai layanan Holistik Integratif (HI), yang menempatkan anak sebagai pusat layanan melalui kolaborasi berbagai pihak.

Implementasi layanan Holistik Integratif menuntut keterlibatan berbagai pemangku kepentingan karena lembaga PAUD memiliki keterbatasan sumber daya untuk memenuhi seluruh kebutuhan perkembangan anak secara mandiri. Oleh sebab itu, keberhasilan layanan HI sangat bergantung pada kemampuan satuan PAUD membangun kemitraan dengan keluarga, masyarakat, pemerintah, fasilitas kesehatan, serta lembaga sosial-keagamaan. Kemitraan tersebut memungkinkan terwujudnya ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui pembagian peran, koordinasi program, dan pemanfaatan sumber daya bersama (Britto et al., 2017; UNICEF, 2019).

Pada perspektif manajemen pendidikan, kemitraan merupakan bagian dari tata kelola lembaga yang menekankan kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pendekatan *collaborative governance*, hubungan antarorganisasi tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan bersama, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program secara berkelanjutan (Ansell & Gash, 2018; Emerson & Nabatchi, 2018). Dengan demikian, manajemen kemitraan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu layanan PAUD, terutama pada lembaga yang berbasis masyarakat.

Masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat ibadah, pendidikan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan sosial. Selain menyelenggarakan kegiatan keagamaan, masjid juga menjadi ruang pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter, pendidikan keluarga, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat. Potensi tersebut menjadikan masjid sebagai mitra yang relevan bagi lembaga PAUD dalam mendukung pembentukan karakter religius, penguatan nilai-nilai sosial, dan penyelenggaraan layanan holistik integratif bagi anak usia dini (Ismail et al., 2021; Rahman & Supriyadi, 2023).

Fenomena tersebut tampak pada Raudlatul Athfal (RA) Al Huda Ploso Pacitan yang mengembangkan berbagai program kemitraan dengan masjid dan masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi awal, kemitraan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah di masjid, praktik salat berjamaah, kegiatan baca tulis al-quran, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, parenting Islami, kegiatan sosial, serta berbagai program yang melibatkan takmir masjid, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran keagamaan, tetapi juga memperkuat layanan pengasuhan, pembentukan

karakter, dan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari implementasi layanan Holistik Integratif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemitraan merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan PAUD. Model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti mampu memperkuat perkembangan sosial-emosional anak serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Epstein, 2018; Sheridan et al., 2019). Penelitian lain menjelaskan bahwa layanan Holistik Integratif memerlukan kolaborasi lintas sektor agar kebutuhan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan perkembangan anak dapat dipenuhi secara menyeluruh (Britto et al., 2017; UNICEF, 2019). Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan masyarakat melalui penguatan nilai religius, pembelajaran Al-Qur'an, dan pemberdayaan keluarga (Ismail et al., 2021; Rahman & Supriyadi, 2023).

Meskipun demikian, penelitian mengenai kemitraan PAUD masih didominasi kajian tentang hubungan sekolah dan orang tua atau implementasi program tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji kemitraan antara PAUD dan masjid dari perspektif manajemen masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan kolaboratif tanpa menjelaskan bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan kemitraan dikelola sebagai suatu sistem yang mendukung layanan Holistik Integratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa Model Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid dalam Mendukung Layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan berbagai bentuk kerja sama yang telah dilaksanakan di RA Al Huda Ploso, tetapi juga menganalisis proses manajemen kemitraan secara menyeluruh sehingga menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi satuan PAUD Islam lainnya dalam mengembangkan kemitraan berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid dalam mendukung layanan Holistik Integratif anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta merumuskan model manajemen kemitraan PAUD–Masjid yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD Islam dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen kemitraan antara PAUD dan masjid dalam mendukung layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini di RA Al Huda Ploso. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami berdasarkan perspektif para partisipan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian (Fadli, 2021). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif praktik kemitraan yang berlangsung dalam konteks nyata sehingga dapat menggambarkan dinamika pengelolaan kemitraan secara utuh (Nur'aini, 2020;

Salsabila et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di RA Al Huda Ploso, Kabupaten Pacitan, pada September hingga Oktober 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena lembaga ini telah mengembangkan berbagai program kemitraan dengan masjid dalam mendukung layanan pendidikan, pembinaan keagamaan, pengasuhan, dan kegiatan sosial sebagai bagian dari implementasi layanan Holistik Integratif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala RA, guru, pengurus takmir masjid, komite sekolah, dan orang tua peserta didik yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program kemitraan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti program kerja lembaga, dokumen kerja sama, notulen rapat, laporan kegiatan, dokumentasi foto, serta dokumen lain yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati pelaksanaan berbagai program kemitraan antara RA dan masjid, termasuk interaksi antar pemangku kepentingan dalam mendukung layanan Holistik Integratif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, serta hambatan dalam implementasi kemitraan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelaahan berbagai dokumen kelembagaan, foto kegiatan, laporan program, dan arsip administrasi yang berkaitan dengan kemitraan PAUD–Masjid.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan data berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu perencanaan kemitraan, pengorganisasian, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta model manajemen kemitraan yang terbentuk. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan hubungan antartema sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap konsep manajemen kemitraan, *collaborative governance*, dan layanan Holistik Integratif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala RA, guru, takmir masjid, komite, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid

Simulasi ini menggambarkan bagaimana hasil penelitian kualitatif dapat disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses analisis data. Dalam contoh ini diasumsikan bahwa implementasi kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid berkembang melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh proses tersebut berkontribusi terhadap penyelenggaraan layanan Holistik Integratif yang mencakup aspek pendidikan, pengasuhan, kesehatan, perlindungan, dan pembinaan karakter religius anak usia dini.

Perencanaan Kemitraan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam membangun kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi yang melibatkan kepala RA, guru, pengurus yayasan, takmir masjid, komite sekolah, serta perwakilan orang tua. Forum koordinasi tersebut menjadi media untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun kalender kegiatan, menetapkan tujuan program, serta membagi peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan layanan Holistik Integratif.

Program yang disusun tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius, penguatan pengasuhan, layanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa program yang direncanakan meliputi pembiasaan salat berjamaah, praktik wudu, pembelajaran Al-Qur'an, parenting Islami, pemeriksaan kesehatan berkala, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, kegiatan sosial, dan kerja bakti lingkungan. Seluruh kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Kepala RA menjelaskan bahwa proses penyusunan program dilakukan melalui musyawarah bersama seluruh pihak yang terlibat sehingga setiap kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memperoleh dukungan masyarakat. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak dilakukan secara sepihak oleh lembaga, tetapi melalui mekanisme partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan masukan mengenai bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta kontribusi yang dapat diberikan sehingga meningkatkan komitmen dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil observasi, rapat koordinasi dihadiri oleh unsur sekolah, pengurus masjid, komite, dan perwakilan orang tua. Selama proses diskusi, peserta secara aktif memberikan usulan mengenai program pembiasaan ibadah, parenting, dan kegiatan sosial yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa proses perencanaan berlangsung secara terbuka dan kolaboratif. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan kesepakatan bersama.

Dokumentasi berupa notulen rapat, kalender pendidikan, program kerja tahunan, serta surat keputusan pembagian tugas menunjukkan bahwa kemitraan telah direncanakan secara

sistematis. Dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan adanya pembagian tanggung jawab antara pihak RA, takmir masjid, komite sekolah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan layanan Holistik Integratif.

Secara konseptual, tahapan perencanaan tersebut mencerminkan penerapan prinsip manajemen partisipatif dan *collaborative governance*, yaitu keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut membangun kesamaan visi, memperjelas pembagian tanggung jawab, meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), serta memperkuat komitmen bersama dalam penyelenggaraan layanan Holistik Integratif bagi anak usia dini. Dengan demikian, kemitraan tidak diposisikan sebagai hubungan kerja sama yang bersifat insidental, tetapi sebagai sistem tata kelola yang dirancang sejak tahap perencanaan untuk menjamin keberlanjutan program.

Pengorganisasian Kemitraan

Tahap pengorganisasian merupakan proses penting dalam memastikan bahwa seluruh program kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid dapat dilaksanakan secara efektif. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap pihak sesuai dengan kompetensi dan perannya. Kepala RA bertindak sebagai koordinator kemitraan yang bertanggung jawab terhadap penyusunan rencana operasional, koordinasi dengan mitra, pengendalian pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan. Guru berperan mengintegrasikan berbagai program kemitraan ke dalam kegiatan pembelajaran, mendampingi peserta didik selama mengikuti kegiatan, serta mengomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua.

Di sisi lain, pengurus takmir masjid berperan menyediakan sarana dan prasarana kegiatan keagamaan, mendampingi praktik ibadah, serta memberikan penguatan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan bersama lembaga. Komite sekolah berfungsi sebagai penghubung antara lembaga dengan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program, sedangkan orang tua berperan memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah melalui penerapan pola pengasuhan yang selaras di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian tugas dilakukan secara terencana sehingga setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung keberhasilan program kemitraan. Berdasarkan hasil observasi, setiap kegiatan kemitraan melibatkan unsur sekolah dan pengurus masjid sesuai pembagian tugas yang telah disepakati. Guru mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, sedangkan pengurus masjid memfasilitasi penggunaan sarana ibadah dan memberikan pendampingan pada kegiatan keagamaan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antarpihak berlangsung secara terstruktur sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Dokumentasi berupa surat keputusan pembagian tugas, struktur kepanitiaan kegiatan, jadwal pelaksanaan program, dan notulen rapat koordinasi menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara kepala RA, guru, takmir masjid, komite sekolah, dan orang tua. Dokumen tersebut menjadi bukti bahwa pengorganisasian kemitraan telah dirancang secara sistematis sebagai bagian dari tata kelola lembaga. Secara konseptual, pengorganisasian

kemitraan ini mencerminkan penerapan prinsip koordinasi, pembagian kerja, dan kolaborasi dalam manajemen pendidikan. Kejelasan pembagian tugas tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat akuntabilitas setiap pemangku kepentingan. Dengan demikian, kemitraan tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan berjalan sebagai sebuah sistem yang didukung oleh kerja sama dan komitmen seluruh pihak dalam mewujudkan layanan Holistik Integratif bagi anak usia dini.

Pelaksanaan Program Kemitraan

Pembiasaan Ibadah

Pelaksanaan kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid diwujudkan melalui berbagai program yang mendukung layanan Holistik Integratif, salah satunya adalah pembiasaan ibadah. Masjid dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar autentik untuk mengenalkan praktik ibadah kepada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dengan program pembelajaran sehingga anak memperoleh kesempatan mempraktikkan wudu, salat berjamaah, doa sehari-hari, adab memasuki masjid, serta pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan ibadah.

Hasil wawancara dengan Kepala RA menunjukkan bahwa pemanfaatan masjid sebagai bagian dari lingkungan belajar telah menjadi program rutin lembaga. Kegiatan tersebut dirancang agar anak tidak hanya mengenal tata cara ibadah melalui penjelasan guru di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan masjid. Menurut informan, pembiasaan tersebut bertujuan membentuk karakter religius sejak usia dini melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ibadah dengan antusias. Guru mendampingi anak selama proses pembelajaran, mulai dari praktik wudu, pembentukan saf salat, pelaksanaan salat berjamaah, hingga pembiasaan berdoa setelah kegiatan selesai. Pengurus masjid turut memberikan arahan mengenai adab berada di dalam masjid, seperti menjaga kebersihan, berbicara dengan suara pelan, serta menghormati jamaah lain yang sedang beribadah. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam memahami tata cara beribadah.

Dokumentasi kegiatan berupa jadwal pembiasaan ibadah, foto pelaksanaan salat berjamaah, program pembelajaran keagamaan, serta laporan kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar telah menjadi bagian dari program rutin RA Al Huda Ploso. Dokumen tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan aktivitas keagamaan di lingkungan masjid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan masjid sebagai lingkungan belajar mampu memperkuat implementasi layanan Holistik Integratif, khususnya pada aspek perkembangan nilai agama dan moral. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ibadah, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial-keagamaan sejak usia dini.

Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid juga diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di lingkungan masjid. Dalam program ini, takmir masjid berperan sebagai mitra strategis dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, sekaligus memfasilitasi kehadiran ustaz dan ustazah yang mendampingi kegiatan keagamaan peserta didik. Sementara itu, pihak RA bertanggung jawab mengintegrasikan kegiatan tersebut ke dalam program pembelajaran sehingga pelaksanaannya selaras dengan tujuan pengembangan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan guru dan pengurus takmir masjid menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan melalui koordinasi yang berkesinambungan antara pihak RA dan pengurus masjid. Koordinasi tersebut meliputi penentuan jadwal kegiatan, penyediaan tenaga pendidik dari unsur ustaz dan ustazah, serta penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi yang diberikan tidak hanya berupa pengenalan huruf hijaiyah dan latihan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembiasaan membaca doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, pengenalan hadis-hadis sederhana, serta penanaman akhlak Islami melalui metode bercerita, keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Guru RA mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, sedangkan ustaz dan ustazah yang difasilitasi oleh takmir masjid memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an, memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, serta membimbing anak dalam menghafal doa dan surat-surat pendek. Pendampingan dilakukan secara sabar dan komunikatif sehingga anak terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Sinergi antara guru RA dan ustaz/ustazah menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan sikap religius dan kecintaan anak terhadap kegiatan ibadah.

Dokumentasi berupa jadwal kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, program kemitraan RA dengan takmir masjid, daftar kehadiran peserta didik, foto pelaksanaan kegiatan, serta laporan perkembangan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi salah satu program rutin hasil kolaborasi antara lembaga dan masjid. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas, yaitu pihak RA bertanggung jawab terhadap pengelolaan peserta didik dan integrasi kegiatan ke dalam pembelajaran, sedangkan takmir masjid menyediakan fasilitas pembelajaran serta tenaga ustaz dan ustazah sebagai pendamping kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan takmir masjid tidak hanya memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga memperkuat kualitas layanan pendidikan melalui penyediaan sumber daya manusia yang kompeten dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan masjid yang autentik dengan pendampingan ustaz, ustazah,

dan guru secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk implementasi layanan Holistik Integratif yang menghubungkan pendidikan di sekolah, lingkungan keagamaan, dan keluarga dalam membangun karakter religius anak usia dini secara berkelanjutan.

Parenting Islami

Program parenting Islami merupakan salah satu bentuk implementasi kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid dalam mendukung layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini. Program ini diselenggarakan secara berkala sebagai media edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam serta mendukung pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah. Materi parenting disusun berdasarkan kebutuhan orang tua dan perkembangan peserta didik, meliputi pola pengasuhan positif, komunikasi efektif dalam keluarga, pembiasaan ibadah di rumah, perlindungan anak, kesehatan dan gizi, serta pendampingan penggunaan media digital pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan kepala RA, guru, dan pengurus takmir masjid menunjukkan bahwa penyelenggaraan parenting dilakukan melalui koordinasi bersama dalam menentukan tema, jadwal kegiatan, serta narasumber yang sesuai dengan kebutuhan orang tua. Takmir masjid berperan memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan sekaligus membantu menghadirkan ustaz, ustazah, maupun narasumber lain yang memiliki kompetensi sesuai dengan materi yang disampaikan. Sementara itu, pihak RA bertanggung jawab mengidentifikasi kebutuhan orang tua berdasarkan hasil evaluasi perkembangan peserta didik sehingga materi parenting memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan parenting mendapat respons yang baik dari orang tua. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya mendengarkan penyampaian materi, tetapi juga aktif berdiskusi mengenai berbagai permasalahan pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara narasumber, guru, dan orang tua berlangsung secara komunikatif sehingga tercipta forum belajar yang partisipatif. Orang tua juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mengenai pembiasaan ibadah, pendampingan belajar di rumah, serta strategi membangun komunikasi yang positif dengan anak.

Dokumentasi berupa jadwal kegiatan parenting, daftar hadir peserta, materi sosialisasi, foto pelaksanaan kegiatan, serta laporan evaluasi menunjukkan bahwa program parenting telah menjadi agenda rutin dalam program kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan parenting tidak hanya dilaksanakan sebagai program insidental, tetapi dirancang secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program parenting Islami berkontribusi dalam membangun kesamaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai pola pengasuhan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melanjutkan pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-

nilai moral yang telah diterapkan di sekolah. Keselarasan pola pengasuhan antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi layanan Holistik Integratif, karena proses pendidikan anak berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan mereka.

Kegiatan Sosial dan Penguatan Karakter

Pelaksanaan kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Kegiatan tersebut meliputi santunan kepada anak yatim dan masyarakat yang membutuhkan, berbagi makanan pada bulan Ramadan, penyembelihan dan pembagian hewan kurban pada Hari Raya Iduladha, kerja bakti membersihkan lingkungan masjid, serta berbagai kegiatan sosial lainnya yang melibatkan peserta didik, guru, orang tua, pengurus takmir masjid, dan masyarakat sekitar. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Hasil wawancara dengan kepala RA, guru, dan pengurus takmir masjid menunjukkan bahwa kegiatan sosial dirancang sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Setiap kegiatan disusun agar anak dapat mengenal secara langsung nilai-nilai kepedulian, berbagi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan dalam aktivitas nyata bersama masyarakat. Menurut para informan, keterlibatan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan masjid diharapkan mampu menumbuhkan karakter religius sekaligus memperkuat perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan sosial dengan antusias dan didampingi oleh guru maupun orang tua. Pada kegiatan berbagi makanan di bulan Ramadan, misalnya, anak dilibatkan dalam menyiapkan paket makanan, menyerahkan secara langsung kepada penerima, serta mengikuti doa bersama sebelum kegiatan dimulai. Demikian pula pada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan masjid, anak dikenalkan pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui aktivitas sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya, seperti mengumpulkan sampah pada tempatnya, menyapu halaman, dan merapikan perlengkapan ibadah. Keterlibatan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena anak memperoleh kesempatan mempraktikkan nilai-nilai yang selama ini dipelajari di kelas.

Dokumentasi berupa program kegiatan tahunan, jadwal pelaksanaan kegiatan sosial, foto-foto kegiatan Ramadan, Iduladha, santunan sosial, kerja bakti, serta laporan kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas sosial tersebut telah menjadi bagian dari program kemitraan yang dilaksanakan secara rutin. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya sinergi antara pihak RA, takmir masjid, komite sekolah, dan masyarakat dalam merancang maupun melaksanakan setiap kegiatan sehingga program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dilaksanakan melalui kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid berkontribusi terhadap penguatan karakter anak usia dini, khususnya pada aspek kepedulian sosial, empati, kerja sama, tanggung jawab,

dan semangat berbagi. Keterlibatan anak secara langsung dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi salah satu bentuk implementasi layanan Holistik Integratif yang menghubungkan pendidikan di sekolah, kehidupan keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Layanan Kesehatan dan Perlindungan Anak

Implementasi kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid tidak hanya berfokus pada penguatan aspek keagamaan, tetapi juga mendukung penyelenggaraan layanan kesehatan dan perlindungan anak sebagai bagian dari layanan Holistik Integratif. Dalam pelaksanaannya, RA menjalin kerja sama dengan puskesmas, bidan desa, kader posyandu, serta didukung oleh takmir masjid dalam penyediaan tempat dan koordinasi kegiatan. Program yang dilaksanakan meliputi pemeriksaan kesehatan berkala, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pengukuran berat badan dan tinggi badan, pemeriksaan kesehatan gigi, penyuluhan gizi seimbang, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta edukasi mengenai perlindungan anak bagi orang tua dan guru.

Hasil wawancara dengan kepala RA, guru, tenaga kesehatan, dan pengurus takmir masjid menunjukkan bahwa layanan kesehatan menjadi salah satu program yang dilaksanakan secara rutin melalui koordinasi lintas sektor. Pihak RA bertanggung jawab melakukan pendataan peserta didik dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, sedangkan tenaga kesehatan memberikan layanan pemeriksaan serta edukasi kepada peserta didik dan orang tua. Takmir masjid berperan memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan sekaligus mendukung mobilisasi masyarakat agar berpartisipasi dalam program tersebut. Sinergi tersebut memungkinkan layanan kesehatan dapat menjangkau seluruh peserta didik secara lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pemeriksaan kesehatan dengan pendampingan guru dan orang tua. Selama kegiatan berlangsung, tenaga kesehatan melakukan pengukuran antropometri, pemeriksaan kesehatan dasar, serta memberikan edukasi sederhana kepada anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dengan benar, menggosok gigi, dan mengonsumsi makanan bergizi. Orang tua juga memperoleh penyuluhan mengenai pemenuhan gizi, pencegahan penyakit, pola hidup sehat, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang edukatif sehingga anak tidak merasa takut ketika menjalani pemeriksaan kesehatan.

Dokumentasi berupa jadwal pemeriksaan kesehatan, buku pemantauan pertumbuhan peserta didik, kartu menuju sehat (KMS), materi penyuluhan, daftar hadir peserta, foto pelaksanaan kegiatan, serta laporan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa layanan kesehatan dan perlindungan anak telah menjadi bagian dari program kemitraan yang dilaksanakan secara berkala. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya koordinasi yang baik antara RA, puskesmas, kader kesehatan, pemerintah desa, dan pengurus masjid dalam mendukung pelaksanaan layanan Holistik Integratif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan lintas sektor yang dibangun oleh RA Al

Huda Ploso tidak hanya memperkuat aspek pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan perlindungan anak. Integrasi layanan pendidikan dengan layanan kesehatan memungkinkan pemantauan tumbuh kembang peserta didik dilakukan secara lebih komprehensif, sehingga potensi gangguan kesehatan maupun hambatan perkembangan dapat dideteksi sejak dini. Selain itu, edukasi yang diberikan kepada orang tua turut memperkuat praktik pengasuhan yang sehat, aman, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, layanan kesehatan dan perlindungan anak menjadi salah satu pilar penting dalam implementasi layanan Holistik Integratif yang dikembangkan melalui kemitraan antara RA, masjid, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam manajemen kemitraan untuk memastikan bahwa seluruh program yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai tujuan serta memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik. Di RA Al Huda Ploso, kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala RA, guru, pengurus takmir masjid, komite sekolah, serta perwakilan orang tua. Kegiatan ini menjadi forum bersama untuk meninjau keterlaksanaan program, mengevaluasi tingkat partisipasi para pemangku kepentingan, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk program berikutnya.

Hasil wawancara dengan kepala RA, guru, dan pengurus takmir masjid menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya berfokus pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menilai dampak program terhadap perkembangan peserta didik dan efektivitas kemitraan yang telah dibangun. Setiap pihak diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman, masukan, maupun kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi perbaikan, baik berkaitan dengan jadwal kegiatan, pembagian tugas, mekanisme koordinasi, maupun pengembangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi berlangsung secara terbuka dan partisipatif. Setiap peserta rapat terlibat aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan program, termasuk menyampaikan keberhasilan yang telah dicapai maupun hambatan yang masih perlu diselesaikan. Guru melaporkan perkembangan peserta didik berdasarkan hasil pembelajaran, pengurus takmir masjid memberikan masukan terkait pelaksanaan kegiatan di lingkungan masjid, sedangkan komite dan orang tua menyampaikan umpan balik mengenai manfaat program dari perspektif keluarga. Pola komunikasi yang terbuka tersebut menciptakan suasana musyawarah yang konstruktif sehingga setiap keputusan dihasilkan melalui kesepakatan bersama.

Dokumentasi berupa notulen rapat evaluasi, daftar hadir peserta, laporan pelaksanaan program, instrumen monitoring kegiatan, serta rencana tindak lanjut menunjukkan bahwa proses monitoring dan evaluasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengelolaan kemitraan. Dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan adanya mekanisme

evaluasi yang sistematis, mulai dari pencatatan pelaksanaan kegiatan, identifikasi kendala, penyusunan rekomendasi, hingga penetapan program tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif memungkinkan seluruh pemangku kepentingan terlibat dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan sehingga setiap program dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan. Dengan demikian, kemitraan tidak berhenti pada pelaksanaan berbagai kegiatan, tetapi berkembang menjadi suatu siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memperkuat kualitas layanan Holistik Integratif bagi anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya kesamaan visi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, komitmen kepala RA dan pengurus takmir masjid dalam membangun kerja sama, partisipasi aktif guru, orang tua, dan masyarakat, serta letak masjid yang berdekatan dengan lingkungan sekolah sehingga memudahkan pelaksanaan berbagai program kemitraan. Selain itu, komunikasi yang terjalin secara terbuka melalui koordinasi rutin turut memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung layanan Holistik Integratif.

Penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kemitraan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu orang tua untuk mengikuti seluruh kegiatan, penyesuaian jadwal antara pihak sekolah dan pengurus masjid, serta keterbatasan anggaran dalam mendukung beberapa program kemitraan. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah, penjadwalan ulang kegiatan, serta penguatan komunikasi dan koordinasi antar pihak sehingga pelaksanaan program tetap dapat berlangsung dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi lebih dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif. Keterlibatan kepala RA, guru, pengurus takmir masjid, komite, orang tua, dan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi mencerminkan adanya tata kelola kemitraan yang bersifat partisipatif. Temuan ini sejalan dengan konsep *collaborative governance* yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2018), yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu kolaborasi dipengaruhi oleh kepemimpinan kolaboratif, dialog antarpemangku kepentingan, komitmen bersama, dan proses pengambilan keputusan yang partisipatif. Dengan demikian, kemitraan yang dibangun di RA Al Huda Ploso tidak hanya

berupa kerja sama pelaksanaan kegiatan, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme pengelolaan bersama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Melalui kemitraan dengan RA Al Huda Ploso, masjid berkembang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, parenting Islami, kegiatan sosial, serta penyelenggaraan berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan pendidikan sepanjang hayat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ismail et al. (2021) yang menyatakan bahwa masjid mampu berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat melalui berbagai aktivitas pembinaan keagamaan, pendidikan keluarga, dan penguatan karakter. Demikian pula Rahman dan Supriyadi (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan masjid dalam kegiatan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan berbagai program kemitraan, seperti pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, parenting Islami, kegiatan sosial, serta layanan kesehatan dan perlindungan anak menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun telah mendukung implementasi layanan Holistik Integratif. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup pengasuhan, kesehatan, perlindungan, dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mendukung konsep layanan Holistik Integratif yang menempatkan perkembangan anak sebagai tanggung jawab bersama berbagai sektor melalui penyelenggaraan layanan yang saling terintegrasi (Britto et al., 2017). Dengan demikian, kemitraan antara RA dan masjid menjadi salah satu bentuk implementasi nyata layanan Holistik Integratif berbasis masyarakat yang menghubungkan pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial-keagamaan.

Keberhasilan kemitraan juga dipengaruhi oleh adanya kesamaan visi, komitmen para pemangku kepentingan, partisipasi aktif masyarakat, serta komunikasi yang berlangsung secara terbuka. Sebaliknya, beberapa hambatan yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu orang tua dan keterbatasan anggaran kegiatan, tidak menjadi penghalang utama karena dapat diatasi melalui musyawarah dan koordinasi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Epstein (2018) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, serta pembagian peran yang jelas di antara seluruh pihak yang terlibat. Dengan kata lain, keberlanjutan kemitraan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan antarpemangku kepentingan daripada besarnya sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan Model Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu (1) perencanaan kolaboratif, (2) pengorganisasian berbasis pembagian peran, (3) pelaksanaan program layanan Holistik Integratif, (4) monitoring dan evaluasi partisipatif, serta (5) penguatan keberlanjutan melalui partisipasi masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya

mendeskripsikan bentuk-bentuk kemitraan sekolah dengan keluarga atau masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara PAUD dan masjid dapat dikelola melalui suatu siklus manajemen yang sistematis. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian karena mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, *collaborative governance*, dan layanan Holistik Integratif dalam satu kerangka pengelolaan kemitraan yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD Islam lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kemitraan antara RA Al Huda Ploso dan masjid berperan penting dalam mendukung layanan Holistik Integratif Anak Usia Dini melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan kolaboratif, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan berbagai program kemitraan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara partisipatif. Kemitraan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, parenting Islami, kegiatan sosial, serta layanan kesehatan dan perlindungan anak yang melibatkan sekolah, takmir masjid, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan kemitraan didukung oleh kesamaan visi, komitmen para pemangku kepentingan, komunikasi yang efektif, dan partisipasi aktif masyarakat, meskipun masih dijumpai kendala berupa keterbatasan waktu dan sumber daya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Kemitraan PAUD–Masjid yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu perencanaan kolaboratif, pengorganisasian berbasis pembagian peran, pelaksanaan program layanan Holistik Integratif, monitoring dan evaluasi partisipatif, serta penguatan keberlanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kemitraan antara satuan PAUD dan institusi keagamaan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2018). *Collaborative platforms as a governance strategy*. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(1), 16–32.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Emerson, K., & Nabatchi, T. (2018). *Collaborative governance regimes*. Georgetown University

Press.

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini holistik integratif*. Kemendikbudristek.

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 92–104.

UNESCO. (2021). *Right to pre-primary education: A global study*. UNESCO Publishing.

UNICEF. (2019). *A world ready to learn: Prioritizing quality early childhood education*. UNICEF.